

B A B II LANDASAN TEORITIS

A. MASYARAKAT PEDESAAN

1. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Dalam masyarakat modern, masyarakat sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (rural community), dengan masyarakat perkotaan (urban community). Akan tetapi perbedaan antara keduanya, pada hakekatnya bersifat gradual.¹

Dari perbedaan antara masyarakat kota (urban community) dengan masyarakat desa (rural community) sangat sulit, karena harus memperhatikan berbagai macam aspek yang muncul untuk memberi batasan yang jelas.

Desa, selama ini masih banyak dianalogikan kepada suatu komunitas yang tradisional dan jauh dari sentuhan kemajuan. Sedangkan kota, senantiasa dianalogikan kepada suatu komunitas yang maju dan sudah berkenalan dengan kemajuan serta mengalami pergerakan (perubahan) yang dinamis.

1. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.ke-23,1996,hal.16

"Adalah Prof. Drs. Bintarto mendefinisikan desa sebagai unit-unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris dan terletak jauh dari kota. Atau secara administratif, desa merupakan suatu kesatuan administratif yang dikenal dengan ²ke-luhuran, sebab pimpinan desa adalah lurah".

Definisi ini, menggunakan pendekatan struktur kepemimpinan dan ekonomi yang ada di masyarakat pedesaan. Dikatakan "bercorak agraris" karena biasanya sistem perekonomian desa lebih banyak ditopang dengan pertanian. Sedangkan struktur kepemimpinan desa yang dikenal dengan lurah, adalah konteks kepemimpinan desa sebelum digunakan pada pimpinan di pedesaan. Sedangkan istilah lurah adalah pimpinan pemerintahan desa di lingkungan kota madya.

V.C. Finch memberikan pengertian desa sebagai berikut : "The village is principally a place of residence and not primally a bussiness center. It is composed chifly of farm dwellings and their associated autbuildings".³

Adapun definisi tentang desa yang lebih banyak aspek yang ditinjau adalah definisi yang diberikan oleh P.J.M. Nas, yaitu desa yang dilihat dari beberapa aspek, antara lain :⁴

2. Drs. Khairuddin H., Pembangunan Masyarakat : Tinjauan Aspek : Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan, Liberty, Yogjakarta, Cet. I, 1992, hal. 3.

3. Drs. Sapari Imam Asy'ari, Sosiologi Kota dan Desa, Usaha Nasioanal, Surabaya, Cet. I, 1993, hal.94.

4. Drs. Khairuddin H., Loc.Cit., hal. 3.

- Morfologi : Pemanfaatan tanah bersifat agraris (disamping tanah yang tidak dipakai) bangunan-bangunan yang terpencar.
- Kreterium jumlah penduduk :
Jumlah penduduk kecil dan kepadatan rendah.
- Segi Hukum : Hukum tersendiri.
- Ekonomi : Cara hidup bercorak tanam (agraris)
- Sosial : Hubungan sosial tertentu ; pribadi, tak banyak pilihan, pengkotaan kurang, hubungan kekeluargaan lebih penting, dan lain-lain.

Dari beberapa definisi tersebut, masyarakat desa (rural community) merupakan suatu komunitas yang berbeda di wilayah agraris dengan pekerjaan utama penduduknya adalah bertani atau bercocok tanam, tingkat kepadatan penduduk masih rendah dan sistem kekerabatan masih mengedapankan kekeluargaan. Meski demikian, untuk memahami kategorisasi masyarakat desa dan kota perlu adanya tinjauan karakteristik. Karakteristik ini bisa ditinjau dari segala aspek kehidupan masyarakat pada umumnya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial). Karakteristik tersebut bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :⁵

⁵. Ibid, hal. 21

No	Unsur-unsur Untuk Perbedaan	D e s a	K o t a
1	Mata Pencaharian	Agraris-Homogen	Non agraris-Heterogen
2	Ruang Kerja	Lapangan Terbuka	Ruang Tertutup
3	Musim / cuaca	Penting dan Menentukan	Tidak Penting
4	Keahlian/ Keterampilan	Umum & Tersebar	Ada Spesialisasi
5	Rumah dan Tempat Kerja	Dekat	Berjauhan
6	Kepadatan Penduduk	Tidak Padat	Padat
7	Kontak Sosial	Frekuensi Kecil	Frekuensi Besar
8	Stratifikasi Sosial	Sederhana dan Sedikit	Kompleks dan Banyak
9	Lembaga-lembaga	Terbatas dan Sederhana	Banyak dan Kompleks
10	Kontrol Sosial	Adat/Tradisi	Hukum/Peraturan Tertulis
11	Sifat Kelompok Masyarakat	Gotong Royong Akrab (Gemeinschaft)	Gesellschaft
12	Mobilitas	Rendah	Tinggi
13	Status Sosial	Stabil	Tidak Stabil

2. Norma-Norma Sosial Yang Telah Ada Dalam Masyarakat Pedesaan

Untuk melangsungkan interaksi dan sosialisasi dalam masyarakat perlu adanya tata aturan yang mengatur hubungan interaksi dan sosialisasi agar tidak terjadi hal-hal yang merusak hubungan dengan

masyarakat atau orang lain.

Tiap masyarakat mempunyai aturan-aturan sendiri yang mengikat warganya. Aturan-aturan tersebut berupa sistem penilaian yang selalu dikaitkan dengan status baik dan buruk seseorang. Aturan-aturan (norma-norma) tersebut merupakan perwujudan kongkrit dari nilai-nilai, pedoman yang berisikan suatu keharusan, kebolehan dan suatu larangan. Boleh juga norma-norma (aturan-aturan) itu disebut standart atau skala yang terdiri dari berbagai kategori tingkah laku.⁶

Norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan pengikat yang berbeda-beda. Untuk dapat membedakan kekuatan pengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis, norma-norma bisa dikenal dengan adanya empat pengertian, yaitu :⁷

a. Cara (usage)

Cara (usages) ini menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan atau aktifitas. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya mendapat sekedar celaan dari individu lainnya.

6. Soleman B. Taneko, SH., Struktur Dan Proses - Sosial : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan, Rajawali Pers, Jakarta, Cet. II, 1993, hal. 66.

7. Soerjono Soekanto, Op. Cit., hal. 220

b. Kebiasaan (folkways)

Kebiasaan (folkways) adalah suatu perbuatan orang yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa orang tersebut banyak menyukai hal itu. Sebagai contoh; kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua.

Lebih lanjut, kebiasaan (folkways) merupakan suatu perilaku yang diakui dan diterima masyarakat, sehingga kebiasaan pada akhirnya menjadi moral atau tata aturan atau tata kelakuan. Kekuatan pengikat norma model ini (kebiasaan) lebih kuat dari cara.

c. Kelakuan (mores)

Tata Kelakuan (mores) merupakan kristalisasi dari kebiasaan yang diterima dan diakui oleh masyarakat. Tata kelakuan ini mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan ini memegang peranan yang urgen dalam masyarakat, sebab tata kelakuan ini memberikan batasan-batasan pada perilaku individu, yang berfungsi sebagai instrumen yang memerintahkan dan sekaligus melarang seorang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan. Tata kelakuan juga akan

mengidentifikasi individu dengan sekelompok, dan komunitasnya. Hal ini bisa terjadi karena tiap-tiap komunitas atau kelompok mempunyai tata kelakuan sendiri-sendiri.

Disamping itu, tata kelakuan juga berfungsi untuk menjaga solidaritas antar anggota masyarakat. Kekuatan solidaritas antara individu dengan individu lain dalam suatu komunitas memiliki daya perekat yang kuat. Kekuatan mengikata tata kelakuan terhadap individu dalam kelompok, lebih kuat daripada kebiasaan. Masyarakat akan memberikan hukuman terhadap orang yang melanggar dari kesepakatan tata kelakuan yang berlaku. Hukuman ini dimaksudkan agar orang tersebut menyesuaikan dengan kesepakatan masyarakat itu terhadap tata kelakuan (mores).

d. Adat Istiadat (costum)

Tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat pada akhirnya akan menjadi adat istiadat (custom). Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, akan diberi sanksi yang sangat keras. Biasanya orang yang melanggar tersebut dikeluarkan dari masyarakat.

Merujuk pada definisi dan macam-macam tingkatan norma di atas, sedikit bisa dikemukakan

27

mesin industrialisasi tersebut, dengan menjadi buruh atau sejenisnya".⁴⁶

Dampak lain adalah pola gaya hidup, dimana pengunggulan bahan-bahan buatan pabrik modern ketimbang bahan-bahan industri rumah tangga dan pertanian sederhana.⁴⁷

Lain dari itu, alat-alat pertanian yang semula sangat sederhana, berupa cangkul dan bajak yang mempergunakan tenaga kerbau, saat ini pertanian telah dikelola alat pembajak modern yang digerakkan mesin.

5. Keterkaitan Masyarakat Pedesaan dan Agama

Agama dan masyarakat tidak bisadilepaskan, hal ini sebagai konsekuensi logis antara keterkaitan agama dan individu. Walaupun individu itu menganut berbagai nilai, gagasan dan orientasi yang terpola. Adanya keterkaitan agama dan individu, akan menciptakan keterkaitan antara agama dan masyarakat. Sebab masyarakat adalah perwujudan adanya proses interaksi per individu dengan individu lainnya.

46. Hairus Salim HS, NU dan Pembelaan Massa Buruh (dalam membangun budaya kerakyatan : kepemimpinan Gus Dur dan pergerakan sosial NU, Titian Ilahi Press, Cet.I, 1997, hal. 237.

47. George Junus Aditjondro, Dampak Industrialisasi Terhadap Lingkungan dan Upaya Warga Masyarakat Dalam Menghadapinya (dalam Jangan Tangisi Tradisi), editor : Johanes Mardimin, Cet. I, 1994, hal. 119

"Agama menyajikan support psikologis dan memberikan rasa percaya diri pada penganutnya dalam menghadapi situasi kehidupan yang serba tidak menentu. Agama memberi jawaban (solusi) terhadap permasalahan kehidupan manusia yang memeluknya".⁴⁸

Namun, sebelum membahas lebih jauh keterkaitan masyarakat pedesaan dan agama, adalah suatu hal yang wajar untuk mendefinisikan agama. Sekilas memang sederhana pertanyaan apakah definisi agama itu ?. Akan tetapi bila dicermati lebih dalam, apalagi bila dikaitkan dengan konteks sosial, terasa sulit untuk mendefinisikan agama secara paten.

"Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan secara sperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya".⁴⁹

Edward B Taylor mendefinisikan agama sebagai "Belief in spiritual being".⁵⁰

Agama juga merupakan seperangkat kegiatan manusia yang diorganisir di sekitar sesuatu yang dianggap sakral yang menimbulkan lembaga sosial yang mengharap persoalan kepercayaan, ritual, kode etik dan organisasi sosial.⁵¹

48. Dr. H. Djamari, Op-Cit, hal. 68

49. Suparlan, Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi, Roland Robertson, Ed, (terjemahan ; Drs. Achmad Fendyani Saifudin, MA.), PT. Raja Grafindo Persada, Cet III 1993, hal. 5.

50. Drs. H. Djamari, Op-Cit, hal. 13

51. Ibid, hal. 19

39

Dari definisi-definisi di atas bisa diambil suatu kesimpulan bahwa agama merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan sesuatu yang transenden dan sesuatu yang profan (sesama manusia). Dalam Islam agama dibedakan menjadi dua agama yaitu agama Samawi dan agama Ardhi. Agama Samawi adalah agama yang diturunkan atau berasal dari langit. Sedangkan agama Ardhi adalah agama yang merupakan produk pemikiran manusia. Agama Ardhi ini lebih dekat dengan kebudayaan.

"Adapun cara orang mempersepsi Tuhan dipengaruhi oleh pengalamannya dan di dalam masyarakat pedesaan, struktur kekuasaan Tuhan mempunyai hubungan erat dengan hakekat pengaturan sosial⁵² dan orang-orang yang terlibat didalamnya".

Dengan demikian, persepsi manusia terhadap Tuhannya akan berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya. Karena latar belakang seseorang akan berbeda-beda. Dengan kata lain, pluralitas akan selalu ada eksistensi.

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, haruslah mempunyai sistem pranata sosial dan norma-norma sosial sebagai salah satu komponen yang tidak terpisahkan, demikian pula tentang agama. Agama juga

52. Ibid, hal. 78

mempunyai fungsi yang sulit dilepaskan dalam mengatur tata aturan masyarakat. Agama dan masyarakat adalah merupakan suatu organisme sosial yang merupakan suatu keutuhan karena terdapat hubungan-hubungan permanen antara satu dengan lainnya.⁵³

Untuk melihat lebih jauh tentang keterkaitan agama, mungkin bisa kita lihat dari fungsi agama atau kontribusi agama dalam masyarakat, karena masyarakat membutuhkan referensi trsendental, sesuatu yang berada di luar dunia empirik. Kebutuhan itu sebagai konsekuensi dari tiga karakteristik eksistensi manusia, yaitu :⁵⁴

- Eksistensi manusia ditandai oleh rasa ketidak pastian dalam menghadapi alam.
- Kemampuan manusia untuk mengendalikan alam sangat terbatas, sehingga timbul konflik antara keinginan dan ketidak berdayaan.
- Manusia makhluk sosial dengan segala alokasi ke- langkaan fasilitas, yang menyebabkan perbedaan distribusi barang nilai dan norma hidup.

53. Syamsuddin Abdullah, Agama Dan Masyarakat Pen-
dekatan Sosiologi Agama, Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1997,
hal. 4.

54. Dr. Djamari, Op-Cit, hal. 84

Agama mempunyai pengaruh sosial yang positif dan menguntungkan terhadap masyarakat. Misalnya pada tingkat individu agama memberikan makna dalam kehidupan, memberikan makna sakral pada suatu sistem nilai moralitas tertentu, memberikan identitas dan rasa keanggotaan dalam suatu kelompok keagamaan.

Secara sederhana, agama menyajikan berbagai macam fungsi, antara lain :⁵⁵

- a. Memberikan wawasan dunia yang mengurangi kebingungan dan berusaha menafsirkan makna ketidakadilan, penderitaan dan kematian.
- b. Membentuk dasar-dasar kosmik bagi nilai dan sistem moralitas persoalan maupun sosial.
- c. Merupakan sumber identitas rasa keanggotaan pada suatu kelompok agama tertentu dan sebagainya.

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Mengenai pengertian Pendidikan Islam, menurut pendapat beberapa ahli, antara lain :

- a. Menurut Dra. Zuhairini, dkk

"Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam".⁵⁶

55. Ibid, hal. 113

56. Dra. Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 1995, hal. 152.

b. Menurut Tim Dosen IAIN Malang

"Pendidikan Islam adalah proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan⁵⁷ agar manusia menjadi muslim atau orang Islam".

c. Menurut DR. Zakiyah Darajat

"Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan⁵⁸ cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang".

d. Menurut Dr. Ahmad Tafsir

"Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Bila singkat Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang⁵⁹ agar ia menjadi muslim yang semaksimal mungkin.

Dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas, penulis mencoba menawarkan suatu bentuk rumusan pendidikan Islam sebagai rekonstruksi terhadap pengertian-pengertian diatas. Adapun pengertian Pendidikan Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis yang membimbing serta

57. Dra. Zuhairini, dkk. Filsafat Pendidikan - Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam), Karya Abditama, Surabaya, Cet. I, 1996, hal. 6

58. Dr. Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 28

59. Dr. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam-Perspektif Islam, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992

43

membantu anak didik agar kelak mereka setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (pandangan hidup) bagi dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian Pendidikan Islam bukan memberikan pengetahuan saja, akan tetapi lebih penting ialah bagaimana anak didik itu dituntut untuk mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dengan berorientasi pada tujuan, maka dapat diketahui, bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standart untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.

Adapun rumusan tujuan Pendidikan Islam menurut beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

a. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba

Tujuan akhir Pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim.⁶⁰ Kepribadian muslim maksudnya

⁶⁰. Drs. H. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I, hal. 115

kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luar kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

b. Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi

Tujuan pokok dan terutama dari Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁶¹

c. Dalam bukunya Prof. H.M. Arifin, M.Ed.⁶²

- Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang :

Pendidikan Islam sebagai berikut :

"Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of mans spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motive all these aspects toward go odness and attainment of perfection. The complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large"

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dalam, seluas dan sedalam kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang

⁶¹. M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1970.

⁶². Prof. H. M. Arifin, M. Ed, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 1993, hal. 40.

25

menghamba kepada khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya. Sebagai hamba Allah yang berserah diri kepada khaliknya, ia adalah hambanya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak penciptanya untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah :

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
د الانعام : 162

Artinya :

"Sesungguhnya sholatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah, pendidik sekalian alam". (Al-An'am : 162)⁶³

- Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 mei 1960, di Cipayung Bogor.⁶⁴ Merumuskan tujuan Pendidikan Islam adalah : "Menanamkan taqwa dan ahlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam".
- Ada rumusan lain tentang tujuan Pendidikan Islam oleh Prof.Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani sebagai berikut :

"Perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai kegiatan asasi dan sebagai propinsi diantara pofesiasasi dalam masyarakat".

63. Depag RI, Op-Cit, hal. 216

64. Prof. H.M. Arifin, M.Ed. Op-Cit, hal 41

Dari beberapa pendapat tentang tujuan Pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, maka penulis mencoba menawarkan suatu bentuk rumusan tentang tujuan Pendidikan Islam sebagai rekonstruksi dari beberapa pendapat di atas. Adapun tujuan Pendidikan Islam sebagai rekonstruksi dari beberapa pendapat di atas. Adapun tujuan Pendidikan Islam menurut hemat penulis adalah membentuk muslim yang berahlaq mulia pada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Aktualitas Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlaq

Islam adalah agama universal. Demikian pula terutusnya Rosulullah Muhammad SAW adalah diperuntukkan bagi alam semesta. Firman Allah SWT :

وما ارسلناك الا رحمة للعالمين (الانبيا : ١٠٧)

Artinya :

"Dan Kami tidak akan mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahamat bagi alam semesta".
(QS. Al-Anbiyaa' : 107)⁶⁵

Sebagai konsekuensi dari ayat tersebut, manusia yang notabenenya adalah pengikut Rosul harus mampu mengimplementasikan dan sekaligus menginterna-

65. Departemen Agama RI., Op-Cit, hal. 508

lisasikan "Rahmatal lil Alamin" dalam keterkaitan manusia sebagai sosial, dengan menyeimbangkan "Hablum minallah" dan "Hablum Minannas", serta tidak boleh membiarkan salah satunya menjadi korban akibat egoisme manusia terhadap salah satu dari keduanya.

Aktualitas nilai vertikal harus ditunjang dengan iman, dan aktualisasi nilai horizontal harus ditunjang dengan taat nilai akhlak sebagai manifestasi dari komitmen keimanan seseorang bekal untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara implisit hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT :

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجة
المجادلة . ١١

Artinya :

"Nisacaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat".(QS. Al-Mujadalah:11)⁶⁶

Penempatan kata iman dan diikuti sesudahnya dengan kata ilmu adalah iman sebagai pengendali ilmu bukan sebaliknya. Dengan kata lain posisi iman dijadikan pemimpin ilmu pengetahuan. Kalau menyimak fenomena saat ini, hal itu merupakan peringatan dari Allah SWT., agar manusia yang mempunyai keahlian tertentu, terutama dalam bidang teknologi, supaya

66. Ibid, hal. 910

manusia tidak lepas kendali dan mempergunakan keahlian itu ke dalam aktifitas-aktifitas yang merusak.

Dalam diskursus, pendidikan Islam makna ayat di atas bisa dijabarkan melalui proses penanaman nilai-nilai tauhid sebelum pemberian ilmu pengetahuan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Luqman Al-Hakim, di saat memberi nasehat kepada putranya.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Luqman ayat 13 :

بيني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم (لقمان: ١٣)

Artinya :

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar".(QS. Luqman:13)⁶⁷

Berangkat dari ayat diatas, penanaman tauhid dimulai sejak usia dini, demikian pula dengan penanaman nilai etika moral. Begitu pentingnya nilai etika dalam konteks sosial, sehingga Fazlur Rahman berkata :⁶⁸

67. Ibid, hal. 654

68. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif , Membumikan Islam. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet.II, 1995, hal. 64.

"Bahwa tujuan sentral Al-Qur'an adalah menciptakan sebuah tata sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diazaskan dalam etika".

Dalam aktualisasi nilai-nilai moral, pendidikan islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran mengihtiyarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan ahlaq, kebangunan hati nuraninya, menguatkan kemauan bekerja, mendidik panca inderanya, mengarahkan pembawaan-pembawaan di waktu kecilnya ke jalan yang lurus dan membiasakannya berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.⁶⁹

Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya.⁷⁰

Dalam Pendidikan Islam, aktualisasi nilai-nilai etika, bisa dicermati pada tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan ahlaq. Ahli-ahli pendidikan Islam sependapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti kata yang sebenarnya. Hal ini tidak berarti mengurangi

69. M. Athiya Al-Abrasyi, Op-Cit, hal. 105

70. Ibid, hal. 106

50

perhatian kepada pendidikan jasmani atau pendidikan akal, tapi berarti memperhatikan masalah-masalah pendidikan moral ini seperti juga pendidikan jasmani, akal dan ilmu.⁷¹

Kalau kita cermati lintasan historis, pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat pada zaman permulaan Islam. Pendidikan Qalbiyah untuk mempertajam daya rasa melalui ibadah, dan pendidikan aqliyah, melalui penalaran, tetap merupakan suatu kesatuan, bahkan sesudah zaman Nabi dan zaman sahabat.⁷²

Lalu bagaimana tolak ukur tata nilai moral dari sudut pandang Islam dan sistem nilai moral dari sudut pandang Islam dan sistem nilai Islami ialah kesempurnaan yang muncul dalam jiwa manusia dan yang mengantarkannya kepada penyembahan kepada Allah, mendekat kepada-Nya, dan mendapatkan keridlaan-Nya. "Tentu saja, kesempurnaan ini harus dicapai sebagai hasil dari perbuatan bebas manusia sendiri, agar kesempurnaan ini bisa dipandang memiliki nilai moral dan orang yang mempunyainya berarti mencapai kemul-⁷³yaan yang sebenarnya dan kehormatan yang nyata".

Dari diskripsi di atas, bisa dikatakan kalau antara Islam dan pendidikan Islam adalah suatu

71. Ibid, hal. 104

72. Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran, Mizan, Cet. I, 1995, hal. 39

73. Muhammad Taqi Misbah, Monoteisme (Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Agidah Islam), Lentera, Jakarta, Cet. I, 1996, hal. 117.

11

rangkaian pranata sosial yang terkait dengan eksistensi manusia. Pendidikan Islam sebagai satu pranata sosial juga sangat terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu pendidikan islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama dihadapan Allah, pembedanya adalah kadar ketaqwaan sebagai bentuk perbedaan syarat kualitatif.⁷⁴

4. Pendidikan Islam dan Sosial

Pada hakekatnya pendidikan mempunyai jangkauan makna yang sangat luas.⁷⁵ Pendidikan merupakan suatu yang mulia bagi segala jenis manusia. Pendidikan meningkatkan kualitas manusia sehingga mampu memberi manfaat kepada lainnya.⁷⁶

Dengan adanya pendidikan, manusia senantiasa diajak berfikir dan meneliti rahasia yang ada di alam ini. Bila dikaitkan dengan Islam, maka pendidikan itu harus mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam realitas keseharian, agar ia menjadi mukmin yang ideal.

74. A. Syafi'i Ma'arif dkk, Pendidikan Islam di-Indonesia, Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 1991, hal.32

75. Dr. M. Quraish Shihab, Kisah dan Hikmah Kehidupan, Mizan, Cet. V, 1995, hal. 272

76. Dr. Ir. H. AM. Syaefuddin, Fenomena Kemasya-rakatan :Refleksi Cendikiawan Muslim, Dinamika, Yogyakarta, 1996, hal. 153.

"Sedangkan makna sosial, secara ensilopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstraksis berarti masalah-masalah masyarakat yang menyangkut berbagai fenomena hidup dan kehidupan kolektif, baik dipandang dari sisi mikro individual maupun makro kolektif".⁷⁷

Islam adalah agama yang mengatur dua jalur hubungan yang harus ditempuh oleh manusia. Jalur pertama mengharuskan manusia melakukan ibadah kepada Allah, dan ini telah difirmankan oleh Allah sebagai berikut :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدوا (الذاريات : ٥٦)

Artinya :

"Tidak akan aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah". (QS. Adz-Dzariyaat:56)⁷⁸

Dalam ayat ini jelas sekali menempatkan manusia pada posisi hamba, yang wajib untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Sedangkan jalur kedua, terumuskan dalam bentuk muamalah dan mu'asyarah. Bagi Islam bentuk disiplin sosial adalah kesadaran manghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan maupun perkiraan.⁷⁹

77. KH. MA. Sahal Mahfudh , Nuansa Fiqh Sosial, LKIS, Cet. I, 1994, hal. 257

78. Depag RI, Op-Cit, hal. 862

79. Hairus Salim HS, Op-Cit, hal. 260

"Setiap masyarakat memiliki ciri khas dan pandangan hidup, mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Suasana kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat itu. Jika sistem nilai atau pandangan mereka terbatas pada "kini" dan "disini" maka upaya dan ambisinya menjadi terbatas pada "kini" dan "disini" pula".⁸⁰

Kekinian dan kedisinian menjadikan ia rutin dan berulang-ulang, sehingga masa depan mereka tidak lain kecuali reputasi masa kini mereka. Konteks ini akan menghasilkan kemandekan, disamping menjadi orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan bertindak sewenang-wenang demi mempertahankannya".⁸¹

Namun kalau kita cermati dari konteks Islam, sistem kehidupan tidak berlaku sementara, lokal, atau hanya berlaku pada generasi tertentu, akan tetapi merupakan sistem universal, konstan. Sistem ini bertujuan untuk mengekalkan kehidupan ini supaya berbaur dan menyatu dengan ridho Allah SWT, juga agar kehidupannya senantiasa dihiasi dengan nilai-nilai yang tinggi, nilai yang telah diberikan Allah kepada manusia, karena mereka hanya mengabdikan kepada Allah dan menghindari pengabdian dari pada selain-Nya.⁸²

Dengan demikian, nilai yang mengarahkan segala aktifitasnya, dhoir maupun batin, dan kepada-Nya

80. Dr. M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat, Mizan, Cet. I, 1996, hal. 320-321

81. Dr. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an-fungsi dan i Atas Pelbagai Persoalan Ummat, Mizan, Cet. I, 1996, hal. 320-321

82. Sayyid Quthub, Islam Menyongsong Masa Depan, Salahuddin Press, Cet. I, 1987, hal. 9.

bermuara seluruh gerak langkah dan detak jantung komunitas sosial adalah merupakan formulasi dan refleksi serta aplikasi dari nilai-nilai Islam secara universal dan permanen.

Kaitannya dengan pendidikan Islam, maka tugas utama pendidik islam adalah memberikan bimbingan muatan-muatan nilai-nilai Islam pada anak didiknya, yang pada akhirnya harus mampu berkiprah pada konteks sosial yang saat ini tengah berlangsung, bahkan diharapkan mampu untuk mengadakan perubahan-perubahan sosial yang mengarah pada nilai-nilai kultur Islam.

Pendidikan ke arah itu sebenarnya, secara implisit masuk dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam seutuhnya yang menyangkut iman (aspek aqidah), Islam (aspek Syari'ah) dan aspek Ihsan (aspek ahlak, etika dan tasawwuf) akan berarti melibatkan semua aspek rohani dan jasmani bagi kehidupan manusia, sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.⁸³

C. PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Pandangan masyarakat pedesaan masih diwarnai oleh kesederhanaan pola pikir dan realitas yang mereka jumpai dan temui. Masyarakat desa yang mayoritas kaum petani

⁸³. K.H.M. Sahal Mahfudh, Op-Cit, hal. 261

menganggap bahwa pendidikan sama sekali tidak ada kaitannya dengan aktivitas sehari-hari mereka sebagai petani.⁸⁴

Hal ini karena hidup secara pas-pasan dan tidak berkecukupan benar di mana batas-batas lahan yang tidak karuan. Sistem bagi hasil dan hak garap cenderung untuk sampai belakangan ini, menjamin subsistensi minimal bagi warga-warganya, meskipun hal itu berarti tingkat kesejahteraan yang semakin menurun bagi semua orang.⁸⁵

Dari diskripsi itu biasa dikemukakan, bahwa kebanyakan para petani lebih mementingkan upaya pemenuhan hidup dalam artian mereka lebih banyak memikirkan hal-hal yang praktis. Sehingga konsep-konsep logisnya pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang tidak begitu penting.

Namun demikian pendidikan bisa merubah status seseorang, terutama pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan tata nilai ahlik. Mayoritas masyarakat pedesaan memandang pendidikan Islam sebagai sesuatu upaya penanaman tata nilai normatif yang aplikatif, maksudnya keberhasilan suatu pendidikan diukur dari tatanan kepribadian yang luhur setelah dia menerima pelajaran.

84. Drs. Khairuddin H., Op-Cit hal. 109

85. James C. Scott, Moral Ekonomi Petani : Pergolakan Subsistensi di Asia Tenggara, (terjemah: Hasan Basar), LP3ES, Jakarta, Cet I. 1981, hal. 65.

Pendidikan Islam yang lebih mementingkan aspek nilai-nilai keimanan yang direfleksikan melalui tatanan etika masih begitu kental dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Hal ini bisa dimengerti karena pada masyarakat pedesaan aktualisasi ajaran agama berbentuk perbaikan Akhlak, ketentuan wajib dan perilaku positif selalu marak terjadi sehari-hari. Malah ada beberapa desa di Indonesia yang menjadikan norma agama sebagai rujukan adat istiadat. Sehingga desa tersebut lebih menonjol budaya agamisnya dari budaya-budya lainnya.⁸⁶

Mentalitas petani menilai tinggi konsep sama rata sama rasa. Dalam rangka ide ini ada suatu konsep penting, ialah bahwa di dunia manusia itu pada hakekatnya tidak berdiri sendiri, terutama dari kaum kerabatnya dalam masa kesusahan. Konsep ini memberi suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup kepadanya. Sebaliknya, konsep sama rata sama rasa juga memberi beberapa kewajiban kepadanya, yaitu kewajiban untuk terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya. Namun pada saat ini kebanyakan desa-desa di Indonesia mengalami transformasi sosial yang mengakibatkan terjadinya pergeseran sosial di semua bidang. Kondisi ini menciptakan tatanan baru yang mencoba untuk menggeser ketertinggalan. Proses ini

⁸⁶. Zubaidi Habibullah As'ari, Op-Cit. hal. 94

banyak mengakibatkan hilangnya hidup yang kolektif (komunal) sehingga mentalitas konsep sama rata sama rasa hilang karena adanya arus transformasi.⁸⁷

Akibat dari transformasi sosial adalah makin menajamnya gaya hidup yang kompetitif. Pada masyarakat pedesaan, pola hidup ini lebih banyak menimpa kaum pemudanya. Banyak dari mereka yang pergi keluar untuk mencari mata pencaharian.

Lalu bagaimana dengan kondisi sosio-religius dengan adanya transformasi sosial. Sebenarnya kondisi keagamaan masyarakat desat tergantung pada kekuatan mental. Kekkerabatan dan paternalistik, kekuatan mental berhubungan dengan komitmen terhadap aturan-aturan aama. Kekkerabatan bisa dijadikan modal memupuk ukhuwah islamiyah. Sedangkan budaya paternalistik yang sentralnya berada ditangan orang tua dan tokoh masyarakat merupakan kekuatan tersendiri dalam merubah masyarakat. Selama ketiga kekuatan tersendiri dalam merubah kondisi keagamaan masyarakat desa tidak akan mengalami pergeseran, demikian pula terhadap kaum mudanya.⁸⁸

Dari diskripsi tersebut, pendidikan Islam dalam pandangan masyarakat pedesaan masih dikaitkan dengan upaya-upaya norma-norma etika moral secara praktis.



87. Koentjoroningrat, Op-Cit. hal. 41
88. Zubaidi Habibullah Ay'ari, Op-Cit. hal. 95-96